

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan museum di tingkat global mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan munculnya paradigma baru terkait fungsi dan peran museum dalam masyarakat. Pada kurun waktu 1880 hingga 1920, museum cenderung berorientasi pada koleksi benda-benda sejarah (Magatsari, 2008:9). Namun, pada decade 1970-an, terjadi perubahan signifikan yang dikenal sebagai revolusi dalam dunia permuseuman, yang kemudian melahirkan konsep *new museology*. Paradigma ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan ekspektasi pengunjung serta membangun hubungan yang erat antara museum, komunitas, dan masyarakat umum melalui pendekatan *postmodern* (Tanudirji, 2014:8).

Gagasan mengenai *Open-air* museum pertama kali muncul di benua Eropa. Pada tahun 1793, Karl Viktor von Bonstetten mengusulkan pembentukan sebuah museum yang menampilkan patung-patung berpakaian tradisional dari berbagai wilayah Denmark, dipamerkan di Kastil Fredensborg. Ia juga mencetuskan rencana pembangunan taman bergaya Inggris yang berisi replika bangunan tradisional (Laenen, n.d:125, Winaya, 2011:53). Konsep ini kemudian direalisasikan pada tahun 1881 di Oslo, Norwegia, melalui pendirian museum terbuka yang bertujuan untuk melestarikan bangunan kayu tradisional Norwegia yang terancam punah akibat perubahan arsitektur.

Keterbatasan ruang dan anggaran, hanya lima dari sepuluh bangunan tradisional Norwegia yang berhasil dipindahkan ke museum tersebut (Supradi, 2010:92). Selanjutnya, koleksi museum ini menjadi cikal bakal *Norsk Folke* museum, yang didirikan pada tahun 1890. Gagasan ini menginspirasi Artur Hazelius dari Skandinavia yang kemudian mendirikan *Skansen* di Stockholm setelah mengunjungi OAM di Norwegia pada tahun 1891. *Skansen* kemudian menjadi model *Open-air* museum yang diadopsi secara luas di Eropa dan Amerika (Supradi, 2010: 93).

Museum *Skansen* menempati area seluas 50 hektare dan menampilkan koleksi bangunan tradisional, ladang, kandang ternak, gereja, serta rumah bangsawan. Kegiatan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Skandinavia masa lampau yang turut disajikan, serta pertunjukkan pandai besi yang bekerja, pertunjukan tarian tradisional, dan upacara keagamaan. Keseluruhan pengalaman tersebut dirancang untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah secara otentik (Huth, 1940; Winaya, 2011:53-54).

Koleksi *Open-air* museum terdiri dari suatu kawasan dan bangunan-bangunan yang memiliki nilai historis dan estetis. Konsep *Open-air* museum ialah menghidupkan kembali bangunan-bangunan kuno yang berada di kawasan terbuka untuk diatur dan ditata kembali sesuai dengan konteksnya pada masa lalu (Winaya, 2011: 54). Selain itu, *Open-air* museum merupakan museum yang memiliki dua bagian, yaitu bagian terbuka yang menghadirkan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta penyajian bangunan yang ditampilkan secara sistematis (Kostarigka, 2009: 91; Wahyudi, 2014: 66).

Negara-negara maju telah mengembangkan konsep *Open-air* museum. Konsep tersebut dianggap berhasil sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan situs, serta cara menyampaikan informasinya tentang arkeologi dan sejarah kepada masyarakat sangat menarik. Sedangkan Indonesia memiliki ribuan situs arkeologi yang menampung berbagai tinggalan budaya. Situs-situs ini berasal dari zaman Prasejarah, Klasik, Islam hingga Kolonial. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan warisan budayanya.

Sumatera Selatan merupakan wilayah yang dikenal dengan sebutan Batanghari Sembilan karena daerah ini terdiri dari Sembilan sungai besar yang dapat dilalui sampai ke hulu, yaitu Sungai Musi, Komering, Ogan, Lematang, Rawas, Keliangi, Banyuasin, Batanghari Leko dan Lalan. Pada masa lampau sungai-sungai tersebut adalah sumber kehidupan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tinggalan arkeologis yang tersebar di wilayah aliran sungai. Berdasarkan letak geografisnya sungai lematang berperan penting sebagai jalur transportasi sungai dan jaringan komunikasi di daerah Batanghari Sembilan (Rangkuti, 2019: 1).

Sungai Lematang merupakan penghubung antara kebudayaan di hilir Sungai Musi dan pedalaman, yaitu antara kebudayaan Pusat Sriwijaya di Palembang dan Kebudayaan Pasemah. Diantara kedua pusat kebudayaan tersebut terdapat Kawasan Percandian Bumiayu (Rangkuti, 2019: 2). Kawasan Percandian Bumiayu berada di Desa Bumi Ayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Kawasan Percandian Bumiayu adalah wilayah potensial dikarenakan terdapat peninggalan arkeologi seperti ekofak, artefak, fitur yang mempunyai nilai penting sehingga perlu dilestarikan (Siregar, 2019: 171). Adapun nilai penting yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yakni pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

Cagar Budaya adalah warisan yang bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Kawasan Percandian Bumiayu menyimpan informasi tentang kehidupan masa lalu dan hubungannya dengan peristiwa sejarah. Hal ini ditunjukkan oleh temuan berupa struktur candi, arca, dan sebaran fragmen keramik serta tembikar yang ditemukan di kawasan ini. Temuan ini menunjukkan kehidupan di wilayah Bumiayu dari abad ke 8-13 Masehi. Pembangunan percandian Hindu merupakan salah satu dari banyak peristiwa bersejarah yang terjadi di kawasan ini selama periode tersebut. Selain itu, Fragmen keramik yang ditemukan di kawasan Bumiayu berupa keramik Cina, Vietnam, Thailand dan Eropa juga menjadi penanda peristiwa penting terkait perdagangan dan pelayaran pada masa lalu (Siregar, 2005; Siregar, 2019: 173).

Adapun kawasan Percandian Bumiayu memiliki nilai penting yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan. Dibuktikan dengan adanya peninggalan budaya seperti candi-candi dan arca-arca yang menunjukkan bahwa dahulunya merupakan pusat keagamaan. Hal ini berkaitan dengan arca yang ditemukan di candi Siwa Mahadewa, candi Awalokiteswara dan Candi Dewi Bhairawi. Arca-arca pada candi Siwa Mahadewa, yaitu arca siwa dan agastya yang berasal dari abad ke 9-10 Masehi. Kemudian, ditemukan arca logam Awalokiteswara dan Arca Buddha. Penemuan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang menganut Agama Hindu-Buddha pernah melakukan ritual keagamaan di kawasan Bumiayu. Selain itu, wilayah ini juga mendapat aliran tentra (Siregar, 2001).

Desa Bumiayu juga memiliki kebudayaan khususnya mengacu pada adat istiadat yang berlaku dan dipraktikkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, adat istiadat dan tradisi yang pernah ada yang pernah ada di wilayah tersebut dapat dikaji dari berbagai sudut pandang ilmu kebudayaan, seperti tradisi bekarang yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Bumiayu. Mencari ikan saat sungai atau danau mendangkal pada musim kemarau dikenal sebagai bekarang. Hal ini dianggap sebagai hiburan, hampir seluruh masyarakat mengikuti acara ini. Selain memberikan hiburan, kegiatan ini juga membantu orang menjadi lebih rukun dan menumbuhkan semangat gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini lahir karena kondisi geografis Desa Bumiayu yang berada di pesisir sungai Lematang dan dikelilingi oleh anak sungai dan danau (Lestari, 2023: 12).

Meskipun memiliki potensi nilai sejarah dan budaya yang tinggi, kawasan Percandian Bumiayu belum dikelola secara optimal. Dan penelitian tentang kawasan Percandian Bumiayu sebagian besar hanya berfokus pada aspek arkeologi dan sejarah. Belum ada penelitian yang membahas tentang pengelolaan kawasan ini sebagai destinasi wisata berbasis edukasi melalui pendekatan *Open-air* museum. Sehingga penulis mengkaji konsep penerapan *Open-air* museum untuk menawarkan pendekatan baru dalam mengelola situs sejarah seperti kawasan percandian Bumiayu. *Open-air* museum memungkinkan pengunjung untuk menikmati peninggalan budaya di lingkungan aslinya, sekaligus memberikan pengalaman yang edukatif. Konsep ini berhasil diterapkan di berbagai negara sebagai cara untuk mengintegrasikan pelestarian budaya. Dengan menerapkan konsep ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat sekitar melalui keterlibatan dalam aktivitas pelestarian budaya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja potensi yang ada di kawasan Percandi Bumiayu sebagai *Open-air* museum?
2. Bagaimana konsep *Open-air* museum yang dapat diterapkan di kawasan percandian Bumiayu Sumatera Selatan?

1.3 RUANG LINGKUP

Penelitian ini berfokus pada lima tinggalan budaya yang bersifat benda (*tangible*) yaitu Candi Siwa Mahadewa, Candi Awalokiteswara, Candi Dewi Bhairawi, Mandapa Candi Siwa Mahadewa dan Mandapa Candi Dewi Bhairawi serta 11 arca sebagai data pendukung. Penulis mengambil 5 (lima) candi dikarenakan pada saat ini 5 (lima) candi tersebut telah dilakukan pemugaran sisanya masih dalam bentuk gundukan tanah. Selain itu, penulis juga mengidentifikasi 3 (tiga) tinggalan budaya yang bersifat tak benda (*intangible*) yaitu Upacara Hindu Bumiayu, Tari Dundang dan Bekarang. Hal ini dikarenakan ketiga tinggalan *intangible* tersebut masih memiliki korelasi dengan Kawasan Percandi Bumiayu. Untuk melihat Potensi Kelayakan Penerapan *Open-air* Museum di Kawasan Percandian Bumiayu. Sementara untuk lokasi penelitian akan dilakukan penulis di Kawasan Percandian Bumiayu, tepatnya Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi potensi yang ada di kawasan percandian Bumiayu sebagai *Open-air* museum
2. Untuk menganalisis konsep *Open-air* museum yang dapat diterapkan di kawasan percandian Bumiayu Sumatera Selatan

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang berjudul Potensi penerapan *Open-air* museum di kawasan percandian Bumiayu yakni sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa arkeologi, khususnya bagi yang memiliki minat dalam bidang permuseuman. Hasil penelitian tersebut bisa dijadikan acuan data pendukung atau kajian relevan dimasa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk mendukung pelestarian kawasan percandian Bumiayu.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya di Kawasan Percandian Bumiayu pernah dilakukan penelitian oleh Sondang M. Siregar yang diterbitkan pada tahun 2019 dalam buku yang berjudul Tabir Peradaban Sungai Lematang yang membahas mengenai “Akulturasi Seni di Percandian Bumiayu tinjauan terhadap arca-arca dari Percandian Bumiayu”. Kajian ini berfokus pada latar belakang dari budaya yang mempengaruhi pembuatan arca-arca yang ada di Candi Bumiayu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenian yang berkembang di situs Bumiayu tidak sepenuhnya berasal dari luar, tetapi ada percampuran budaya lokal yang sudah berkembang sebelum masuknya Hindu ke situs Bumiayu (Siregar, 2019). Perbedaan dengan penelitian penulis terlihat dari fokus kajiannya yaitu

latar belakang budaya yang mempengaruhi pembuatan arca, sedangkan penelitian penulis membahas tentang potensi penerapan *Open-air* museum yang terdapat di kawasan tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mezani Fahrnunissa yang diterbitkan pada tahun 2022 dengan judul skripsi “Tipologi Bentuk Relief di Kawasan Percandian Bumiayu, Sumatera Selatan”. Fokus kajian ini adalah bentuk relief dan tipologi relief berdasarkan bentuknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk relief di kawasan Percandian Bumiayu berdasarkan analisis morfologi ada empat tipe yaitu geometri, fauna, flora dan kumbha. Kemudian terdapat 7 variasi ragam hias di Percandian Bumiayu meliputi burung kakatua, bonggol, kumbha, sulur-suluran, tumpal, relung dan Padma (Fahrnunissa, 2022). Perbedaan dengan penelitian penulis dapat dijumpai dari fokus kajian yaitu bentuk relief dan tipologi relief, sementara penelitian penulis berfokus pada potensi penerapan *Open-air* museum yang terdapat di kawasan Percandian Bumiayu.

Penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada aspek arkeologi dan sejarah dari Candi maupun arca yang ada di Kawasan Percandian Bumiayu. Belum ada kajian komprehensif yang membahas mengenai potensi penerapan *Open-air* museum. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji mengenai potensi penerapan *Open-air* museum sebagai strategi dalam pelestarian budaya.

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai *Open-air* museum ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat relevansi dengan penelitian ini. Berkenaan dengan kajian yang membahas tentang *Open-air* museum serta relevansinya yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang membahas mengenai *Open-air* museum dan akhirnya menjadi rujukan pertama dalam penulisan ini ialah jurnal Wulan Resiyani yang diterbitkan pada tahun 2024 dengan judul “Potensi Penerapan *Open-air* museum di Kawasan Pulau Penyengat Kepulauan Riau dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Daerah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *Open-air* museum dapat dilakukan di kawasan pulau penyegat. Hal ini dilihat dari kesatuan artefak yang dimiliki oleh kawasan tersebut (Resiyani, 2024). Relevansinya dengan studi ini, yaitu membahas topik mengidentifikasi artefak budaya yang dapat dilihat (*tangible*) maupun tidak dapat dilihat (*intangible*) untuk menggali potensinya sebagai *Open-air* museum.

Dengan peneliti yang serupa, tepat pada tahun 2023 juga telah melakukan kajian mengenai *Open-air* museum yang berjudul “Potensi Open Air Museum di Kawasan Seberang Kota Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Seberang Kota Jambi berpotensi untuk dijadikan museum terbuka dikarenakan koleksi bangunannya masih memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain (Resiyani, 2023). Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi artefak budaya berupa *tangible* maupun *intangible* untuk menggali potensinya sebagai museum terbuka.

Selanjutnya penelitian mengenai *Open-air* museum juga pernah dilakukan oleh Wany Raharjo Wahyudi dan Kuswanto dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penelitian ini diterbitkan oleh Berkala Arkeologi pada tahun 2014 dengan judul “Kajian Konsep Open Air Museum: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Trowulan”. Penelitian tersebut membahas mengenai konsep dan model *Open-air* museum yang dapat dikembangkan di Kawasan Cagar Budaya Trowulan (Raharjo Wahyudi et al., 2014). Relevansi dengan penelitian ini, yaitu adanya kesamaan dalam penerapan konsep *Open-air* museum yang dirumuskan oleh ICOM.

Penelitian tentang *Open-air* museum juga dilakukan oleh Anita Winaya dalam jurnal Penelitiandan Pengembangan Arkeologi yang diterbitkan pada tahun 2011 dengan judul “Konsep Open Air Museum: Alternatif Model Pelestarian Situs Arkeologi di Indonesia”. Penelitian tersebut befokus pada konsep upaya pelestarian yang dapat dicapai terhadap tinggalan arkeologi, seperti aspek perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Di sisi lain sebagai bentuk pemenuhan informasi kepada masyarakat tentang makna situs. Relevansi penelitian ini adalah kesamaan topik kajian yaitu konsep *Open-air* museum dengan aspek pelestarian.

Dengan peneliti yang sama dalam buku Arkeologi Publik yang diterbitkan oleh Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia pada tahun 2012 dengan judul “Pengembangan Situs Pemakaman Kolonial Sebagai Open Air Museum: Uji Coba Pada Museum Taman Prasasti”. Penelitian ini membahas tentang daya tarik dan keunikan yang dimiliki oleh Museum Taman Prasasti. Serta penataan lanskap,

penyajian koleksi dan program interaktif terutama terkait dengan kematian dan pemakaman Batavia di abad ke 18-20 (Winaya, 2012). Relevansinya dengan penelitian ini, yaitu adanya kesamaan dalam prinsip-prinsip penerapan konsep *Open-air* museum.

Terakhir penelitian tentang *Open-air* museum juga dilakukan oleh Fitra Yunandra Velnandi Chaniago Tanjung, pada tahun 2024 dengan judul "Tinggalan Struktur dan Bangunan Kolonial di Kawasan Kota Tua Tebo dan Potensi Pemanfaatan Berbasis Museum Terbuka". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kawasan Kota Tua Tebo memiliki berbagai bangunan dan struktur yang dibangun pada masa kolonial. Keberadaan tinggalan dan struktur kolonial di kawasan Kota Tua Tebo memenuhi sebagian persyaratan ICOM untuk dijadikan sebagai *Open-air* museum. Relevansinya dengan penelitian ini adalah kesamaan teori yaitu kriteria ICOM untuk melihat potensi *Open-air* museum dan analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT.

1.6.3 Kerangka Teori

Perkembangan museum diawali dengan munculnya paradigma baru yaitu museologi baru (*new museology*) yang menekankan pada perkembangan masyarakat. Sebelumnya Museum traditional lebih berfokus pada perawatan dan perlindungan koleksi, tapi *new museology* lebih berorientasi kepada partisipasi masyarakat dan dapat lebih efektif mengatasi kehidupan sehari-hari, bersifat teritorialitas, dan penyajiannya berorientasi pada tema (Hauenschild, 1988).

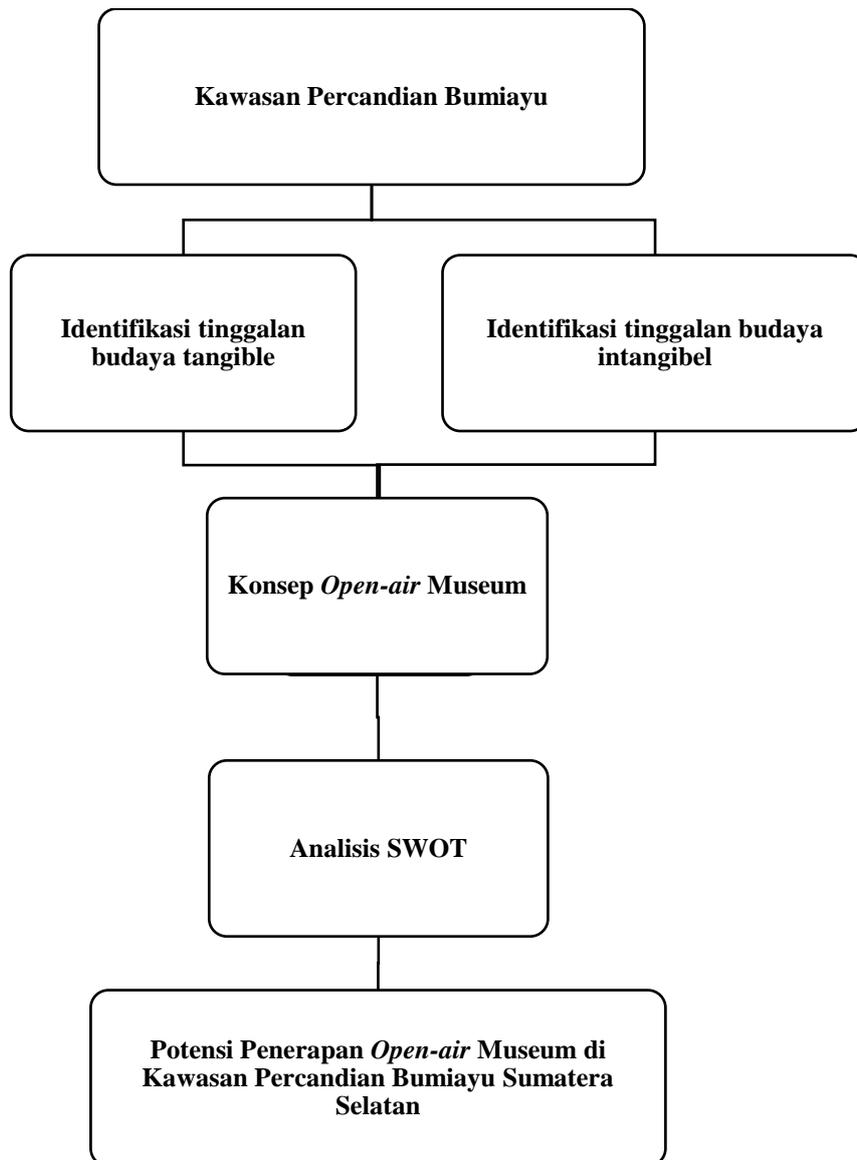
Berdasarkan perkembangan tersebut paradigma museum ini berdampak pada pengembangan tugas dan tujuan museum serta berimbas dengan lahirnya berbagai macam museum. Museum tidak hanya menyimpan sejarah tetapi juga budaya yang bersifat benda (*tangible*) maupun budaya yang bersifat tak benda (*intangible*) atau memori kolektif (Hauenschild, 1988). Maka dari itu, *Open-air* museum ialah salah satu jenis museum yang bisa dikembangkan dalam kerangka *new museology* di Indonesia.

Konsep museum terbuka dapat diterapkan pada situs arkeologi sebagai salah satu upaya pelestariannya. Pelestarian situs arkeologi dan isinya menjadi sangat penting. Dalam konsep *Open-air* museum, tidak hanya tinggalan budaya benda (*tangible*) yang dilestarikan, namun tinggalan budaya takbenda (*intangible*) juga dilestarikan (Winaya, 2012).

Open-air museum ialah penamaan untuk museum yang koleksinya di pamerkan di ruang terbuka. Konsep *Open-air* museum yang ada di Amerika berbeda dengan Eropa, *Open-air* museum Eropa menitikberatkan unsur estetika pada pamerannya, koleksi museum merupakan material *culture* yang berisi banyak pengetahuan. Lanskap dan gaya bangunan menjadi hal penting dalam penyajian koleksi untuk memberikan kepuasan terhadap pengunjung. Sementara *Open-air* museum di Amerika berusaha untuk menciptakan kembali suasana di masa lalu, museum ditata sedemikian rupa seolah menjadi tempat yang memberikan pengalaman interaktif bagi pengunjung (Raswati, 2009: 53-55; Kuswanto, 2013: 33-35). Prinsip-prinsip yang ada dalam konsep penerapan *Open-air* museum sebagai berikut:

- 1) Bentuk *open-air* museum umumnya berupa lapangan terbuka yang di dalamnya terdapat koleksi berupa objek-objek bersejarah seperti bangunan-bangunan pemukiman, keagamaan, perdagangan, pertanian, peternakan, pertambangan, kuburan dan lain-lain.
- 2) Lokasi museum terletak di lapangan terbuka yang mempunyai asosiasi dengan koleksinya yang masih berada ditempat aslinya atau bisa juga lapangan tersebut tidak memiliki hubungan dengan koleksinya, dengan kata lain koleksi dapat dipindahkan dari tempat aslinya.
- 3) Prinsip koleksi *Open-air* museum merupakan unsur-unsur bangunan atau arsitektur dan budaya populer dari berbagai periode sejarah di lokasi tertentu.
- 4) Prinsip penyajian menekankan pada kualitas visual dari gaya bangunan dan desain lanskapnya.

Pendirian *Open-air* museum menurut ICOM ialah untuk pelestarian (preaervasi) obyek/koleksi museum berupa bangunan-bangunan dan tradisi yang mulai punah. Preservasi dilakukan dengan mempertahankan bentuk bangunan sesuai dengan keasliannya. (Chappell, 1999: 336; Kuswanto, 2013). Selain itu, *Open-air* museum juga berfungsi untuk menghidupkan kembali suasana pada masa lalu dengan merekonstruksi kembali lingkungan dan kehidupan masa lalu yang telah hilang dari konteksnya (Laenen, n.d:129).



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran
(Dokumentasi: Resti Illahi Lestari, 2025)

1.7 METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif mengumpulkan data berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, bukan hanya teori. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka. Dapat disimpulkan penelitian

kualitatif mencakup penjelasan dan pemahaman tentang semua fenomena, gejala dan situasi sosial.

Studi induktif dimulai dengan observasi atau pengamatan, yang akan menemukan fakta-fakta atau gejala dalam dunia nyata (Tanudirjo, 1989:18). Penalaran ini dimulai dengan melakukan penelitian tentang fakta atau gejala khusus sebelum menyimpulkan bahwa itu adalah gejala umum atau generalisasi empiris. Penelitian ini seharusnya menjadi dasar yang mengutamakan analisis data sebagai dasar untuk kesimpulan (Tanudirjo, 1989: 34). Penelitian ini menggunakan penalaran induktif, yang sesuai dengan kajian ini karena akan mengidentifikasi konsep potensi *Open-air* museum di Kawasan Percandian Bumiayu.

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kajian ini dijabarkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya antara lain:

1. Data Primer

Observasi langsung ke lapangan dan wawancara adalah metode pengumpulan data utama penelitian ini. Pada Kawasan Percandian Bumiayu, Sumatera Selatan observasi langsung dilakukan untuk mengevaluasi kondisi candi, arca, lingkungan sekitar, aksesibilitas, dan fasilitas yang tersedia. Kemudian dokumentasi berupa foto dan pembuatan peta sebaran candi menggunakan SW Maps dilakukan di Kawasan Percandian Bumiayu. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan kepala BPK Wilayah VI Bapak Kristanto Januardi, kepala Disbudpar

Kabupaten PALI Ibu Novita Febriyanti, Koordinator Candi Bumiayu Bapak Andi Fatahila dan Juru Pelihara Bapak Endi Dwi Sarjoko serta Ibu Ni Nyoman Sri Mariani.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan untuk melengkapi atau mendukung data primer. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mencakup berbagai sumber tulisan, seperti dokumen, laporan penelitian, tesis, skripsi, artikel ilmiah, berita penelitian arkeologi, dan buku-buku terkait kajian peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan yang dibutuhkan. Analisis data sekunder dapat membantu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang subjek penelitian.

1.7.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis. Untuk mencapai tujuan ini, data lapangan harus diorganisasikan, dijabarkan, mensintesiskan, disusun, dan ditarik kesimpulan dengan memilih yang penting (Saleh, 2017). Analisis data dilakukan untuk membantu memahami, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan hasil serta mengintegrasikan tema dan data yang dihasilkan (Sargeant, 2012). Kemudian data yang sudah dikelompokkan dianalisis menggunakan matriks analisis SWOT untuk menentukan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang ada di Kawasan Percandian Bumiayu.

Beberapa komponen yang penting dalam Analisis SWOT yang akan diteliti lebih lanjut yaitu:

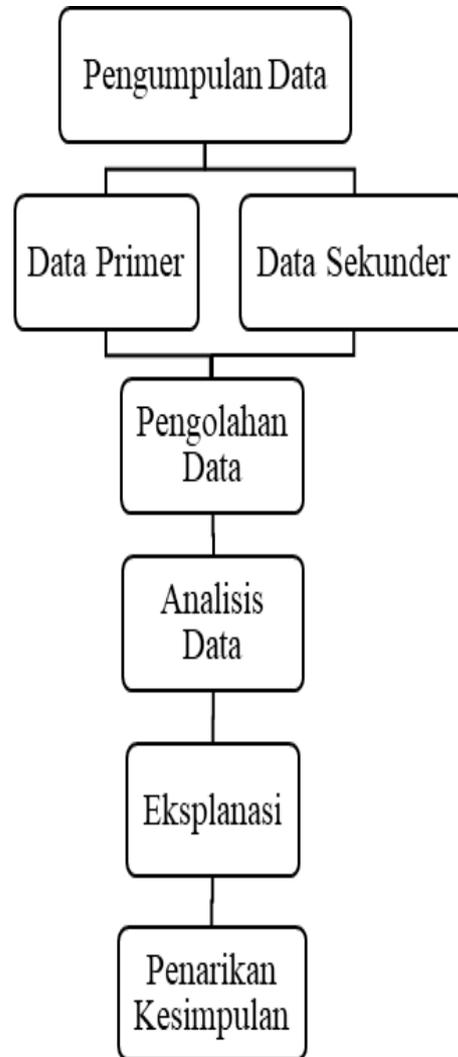
- Kekuatan (*strength*)
 - 1) Potensi di kawasan percandian Bumiayu sebagai *Open-air* museum
 - 2) Latar sejarah kawasan percandian Bumiayu
 - 3) Letak struktur candi di kawasan percandian Bumiayu yang saling berdekatan
 - 4) Potensi keterlibatan masyarakat
 - 5) Status Kawasan Cagar Budaya Bumiayu Peringkat Nasional
- Kelemahan (*weakness*)
 - 1) Keterbatasan fasilitas pendukung museum
 - 2) Keterbatasan pengetahuan dan sumber daya manusia dalam pengelolaan *Open-air* museum
 - 3) Minimnya kesadaran masyarakat
- Peluang (*opportunities*)
 - 1) Pengembangan sebagai destinasi *Open-air* museum
 - 2) Pengembangan berbasis komunitas
 - 3) Potensi penerapan teknologi
- Ancaman (*threats*)
 - 1) Pengelolaan kawasan percandian Bumiayu belum maksimal
 - 2) Kurangnya minat generasi muda terhadap sejarah budaya lokal
 - 3) Kerusakan akibat manusia, faktor alam dan lingkungan.

1.7.3 Eksplanasi

Dalam penelitian ini istilah eksplanasi mengacu pada proses memberikan penjelasan atau memberikan pemahaman tentang fenomena yang diamati dan ditemukan. Tujuan dari deskripsi penelitian adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hasil dan konsekuensi penelitian serta menjelaskan bagaimana variabel dan komponen lain yang terlibat dalam penelitian berhubungan antara satu sama lain. Penelitian ini akan menjelaskan tentang hubungan antara penerapan *Open-air* museum dan dampaknya terhadap pelestarian budaya Kawasan Percandian Bumiayu.

1.7.4 Kesimpulan

Setelah menyelesaikan proses eksplanasi dengan teknik yang telah ditetapkan, tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahapan ini, proses penafsiran data akan dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang rumusan masalah yang didasarkan pada data. Kesimpulan ini mencakup solusi untuk masalah.



Bagan 1.2. Alur Penelitian
(Dokumentasi: Resta Illahi Lestari, 2025)